

Pola Komunikasi Interpersonal Polisi dan Masyarakat dalam Kegiatan Patroli Kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat

Gilang Putra Ramadhan, Desy Misnawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma

gilangputra03984@gmail.com, desy_misnawati@binadarma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns of interpersonal communication between police officers and the community in police patrol activities in Keban Agung District, Lahat Regency. Interpersonal communication is an important element in building closeness, trust, and cooperation between the police and the community in maintaining public security and order. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving police officers and community members who were directly engaged in or interacted with patrol activities. The findings show that the interpersonal communication patterns established during police patrols were direct, dialogic, persuasive, and situational. Police officers not only delivered messages related to security and public order, but also developed closer relationships with the community through a humanistic approach, the use of easily understood language, and interactions adjusted to the social characteristics of the local community. Such communication contributed to increasing the community's sense of security, strengthening public trust in the police, and encouraging community participation in maintaining environmental safety. However, this study also found several communication barriers, including differences in perception, limited interaction time, and uneven levels of community participation. Therefore, it is necessary to strengthen interpersonal communication strategies in a more consistent, participatory, and sustainable manner so that police patrol activities function not only as a form of security monitoring, but also as a means of building social partnership between the police and the community.

Keywords: *interpersonal communication, police patrol, police officers, community, public security*

ABSTRAK

polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Joseph A. DeVito yang menekankan adanya pertukaran pesan secara langsung, timbal balik, dan memungkinkan umpan balik segera antara komunikator dan komunikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anggota kepolisian serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan patroli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin dalam patroli kepolisian berlangsung secara langsung, dialogis, persuasif, dan situasional. Polisi tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keamanan, tetapi juga membangun kedekatan dengan masyarakat melalui pendekatan humanis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan interaksi yang menyesuaikan dengan kondisi

sosial masyarakat setempat. Komunikasi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan rasa aman, membangun kepercayaan masyarakat terhadap polisi, serta mendorong partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa perbedaan persepsi, keterbatasan waktu interaksi, dan belum meratanya keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi interpersonal yang lebih konsisten, partisipatif, dan berkelanjutan agar patroli kepolisian tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan keamanan, tetapi juga sebagai sarana membangun kemitraan sosial antara polisi dan masyarakat.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, patroli kepolisian, polisi, masyarakat, keamanan lingkungan

PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki tugas pokok memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, patroli menjadi salah satu bentuk kegiatan kepolisian yang secara langsung mempertemukan aparat dengan warga dalam ruang sosial yang nyata. Sementara itu, Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat menekankan bahwa kemitraan antara Polri dan masyarakat diperlukan agar permasalahan keamanan dan ketertiban dapat dideteksi serta dipecahkan bersama. Dengan demikian, patroli kepolisian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengawasan wilayah, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang membutuhkan komunikasi yang efektif antara polisi dan masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi, Siregar dan Irfan (2025) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam membangun hubungan profesional yang efektif dan bermakna. Sejalan dengan itu, Nurdin (2014), dengan merujuk pada Effendy (2000), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai situasi yang memungkinkan terjadinya dialog antara komunikator dan komunikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan proses timbal balik yang mengandung kedekatan, respons langsung, dan pembentukan makna bersama. Dalam konteks patroli kepolisian, komunikasi interpersonal menjadi penting karena keberhasilan patroli tidak hanya bergantung pada kehadiran polisi di lapangan, tetapi juga pada cara polisi membangun dialog, rasa aman, dan kepercayaan dengan masyarakat.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa patroli dialogis memiliki dimensi komunikasi yang sangat kuat. Piliang dan Madjid (2025) menjelaskan bahwa patroli dialogis merupakan pendekatan preventif dan proaktif yang berfokus pada interaksi langsung antara polisi dan masyarakat. Menurut mereka, efektivitas patroli dialogis dapat dilihat dari tingkat dukungan masyarakat, kepercayaan warga kepada aparat

keamanan, kenyamanan dalam berinteraksi, serta kemauan masyarakat untuk berpartisipasi menjaga keamanan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi antara polisi dan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan patroli di lapangan.

Selain itu, Mahendra dan Boer (2024) menunjukkan bahwa patroli dialogis penting sebagai strategi perlindungan masyarakat dan penguatan hubungan polisi dengan warga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa patroli tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keamanan rutin, tetapi juga sebagai media sosialisasi, edukasi, dan komunikasi langsung antara aparat dan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, Hasibuan dkk. (2021) juga menegaskan bahwa peran kepolisian dalam pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat sangat berkaitan dengan upaya pencegahan pelanggaran, pelayanan masyarakat, serta dorongan bagi partisipasi warga dalam menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi patroli tidak dapat dilepaskan dari kemampuan polisi menjalin komunikasi interpersonal yang persuasif dan humanis dengan masyarakat setempat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai patroli kepolisian selama ini lebih banyak menyoroti aspek efektivitas patroli dan strategi komunikasi kepolisian secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah pola komunikasi interpersonal polisi dan masyarakat pada konteks lokal masih relatif terbatas. Padahal, pola komunikasi interpersonal penting dikaji untuk memahami bagaimana polisi menyampaikan pesan, membangun kedekatan, menghadapi hambatan interaksi, serta memperoleh respons dari masyarakat dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bentuk interaksi yang berkembang serta kontribusinya terhadap terciptanya keamanan, kepercayaan, dan kemitraan sosial antara polisi dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal antara polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara naratif proses interaksi, bentuk komunikasi, respons masyarakat, serta hambatan yang muncul dalam kegiatan patroli.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Subjek penelitian meliputi anggota kepolisian yang melaksanakan patroli dan masyarakat yang berinteraksi langsung dalam kegiatan tersebut. Objek penelitian difokuskan pada pola komunikasi interpersonal polisi dan masyarakat. Penelitian dilakukan di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat,

karena wilayah ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi sosial yang terjadi antara polisi dan warga dalam situasi patroli.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan terhadap objek penelitian, dan kesediaan memberikan informasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, observasi dilakukan untuk melihat langsung proses komunikasi di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, dan arsip yang relevan. Melalui teknik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi interpersonal polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi interpersonal antara polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkembang dalam bentuk komunikasi yang lebih dialogis, persuasif, dan situasional. Kehadiran polisi melalui patroli lapangan menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan keamanan, mendengar keluhan masyarakat, serta membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan warga. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal yang dilakukan polisi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya menciptakan rasa aman dan kepercayaan di tengah masyarakat.

Pola komunikasi langsung dan dialogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli umumnya berlangsung secara langsung atau tatap muka. Pola ini memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat antara polisi sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Dalam situasi patroli, polisi tidak hanya memberikan imbauan mengenai keamanan dan ketertiban, tetapi juga membuka ruang dialog dengan warga terkait kondisi lingkungan, potensi gangguan kamtibmas, dan persoalan sosial yang muncul di masyarakat. Pola komunikasi yang bersifat langsung ini menjadikan patroli tidak hanya sebagai aktivitas pengawasan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mempertemukan kepentingan aparat dan masyarakat secara lebih terbuka.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, pola ini menunjukkan adanya proses pertukaran pesan yang efektif karena kedua belah pihak dapat saling

merespons secara langsung. Komunikasi yang dialogis juga memperlihatkan bahwa polisi berusaha membangun hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan tidak terkesan sepihak atau instruktif semata. Dengan demikian, komunikasi langsung dalam patroli berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang lebih humanis antara polisi dan masyarakat.

Pendekatan persuasif dan humanis dalam interaksi patroli

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pola komunikasi interpersonal polisi dalam patroli cenderung menggunakan pendekatan persuasif dan humanis. Polisi berusaha menyesuaikan bahasa, nada bicara, dan cara penyampaian pesan dengan karakter masyarakat setempat. Pendekatan ini penting karena masyarakat lebih mudah menerima pesan keamanan ketika disampaikan secara santun, ramah, dan tidak menimbulkan jarak sosial. Komunikasi yang humanis juga tampak dari upaya polisi membangun kedekatan emosional dengan warga, misalnya dengan menyapa, menanyakan kondisi lingkungan, dan mendengarkan aspirasi masyarakat secara langsung.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, pendekatan seperti ini menunjukkan adanya unsur empati, keterbukaan, dan sikap mendukung dalam interaksi. Polisi tidak hanya hadir sebagai aparat penegak hukum, tetapi juga sebagai mitra masyarakat yang dapat diajak berdialog. Kondisi ini menjadi penting karena keberhasilan patroli tidak hanya ditentukan oleh intensitas kehadiran polisi di lapangan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun dengan masyarakat. Semakin komunikatif dan humanis pendekatan yang digunakan, semakin besar pula peluang tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap aparat kepolisian.

Komunikasi yang bersifat situasional

Selain bersifat langsung dan persuasif, pola komunikasi interpersonal dalam kegiatan patroli juga bersifat situasional. Artinya, bentuk komunikasi yang dilakukan polisi menyesuaikan dengan kondisi, tempat, waktu, dan karakter masyarakat yang dihadapi. Dalam situasi tertentu, polisi dapat menggunakan komunikasi yang lebih formal ketika menyampaikan imbauan atau penegasan aturan. Namun, dalam situasi lain, polisi lebih menonjolkan pendekatan informal agar masyarakat merasa nyaman dalam berinteraksi.

Pola komunikasi situasional ini menunjukkan bahwa polisi perlu memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang baik. Dalam masyarakat yang heterogen, pendekatan komunikasi tidak dapat disamaratakan karena setiap kelompok warga memiliki karakter, tingkat pemahaman, dan respons yang berbeda. Oleh sebab itu, efektivitas patroli sangat dipengaruhi oleh kemampuan polisi membaca situasi sosial dan menyesuaikan cara berkomunikasi secara tepat. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam patroli bersifat dinamis dan kontekstual.

Hambatan komunikasi antara polisi dan masyarakat

Meskipun komunikasi interpersonal dalam kegiatan patroli menunjukkan pola yang cukup baik, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang muncul adalah masih adanya perbedaan persepsi antara polisi dan masyarakat terhadap tujuan patroli. Sebagian masyarakat memandang patroli hanya sebagai bentuk pengawasan rutin, sehingga interaksi yang terbangun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang dialog. Selain itu, keterbatasan waktu patroli juga menjadi kendala karena polisi tidak selalu memiliki kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi lebih lama dengan warga.

Hambatan lain berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang belum merata. Tidak semua warga memiliki keberanian atau kemauan untuk menyampaikan informasi dan persoalan keamanan kepada polisi. Faktor budaya, rasa sungkan, atau kurangnya kedekatan dengan aparat dapat memengaruhi keterbukaan masyarakat dalam berkomunikasi. Dalam kondisi seperti ini, pola komunikasi interpersonal yang efektif masih memerlukan upaya yang lebih konsisten agar masyarakat merasa lebih nyaman, percaya, dan terlibat aktif dalam menjaga keamanan lingkungan.

Implikasi pola komunikasi interpersonal terhadap hubungan polisi dan masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dialogis, persuasif, humanis, dan situasional memiliki dampak positif terhadap hubungan polisi dan masyarakat. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan rasa aman warga, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam memberikan informasi terkait kondisi keamanan lingkungan. Dalam konteks ini, patroli tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengamanan, tetapi juga sebagai media membangun kemitraan sosial antara polisi dan warga.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal, temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi dalam patroli sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam interaksi. Ketika polisi mampu menunjukkan sikap ramah, menghargai masyarakat, dan membuka ruang percakapan yang dua arah, maka hubungan yang terbangun menjadi lebih positif. Sebaliknya, apabila komunikasi masih bersifat satu arah dan terlalu formal, maka kedekatan sosial antara polisi dan masyarakat cenderung sulit berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam keberhasilan kegiatan patroli kepolisian. Patroli yang dijalankan dengan pendekatan komunikasi yang baik bukan hanya membantu menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial polisi di mata masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal perlu dipandang sebagai bagian penting dari strategi patroli kepolisian, bukan sekadar pelengkap dari tugas operasional di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara polisi dan masyarakat dalam kegiatan patroli kepolisian di Kecamatan Keban Agung, Kabupaten Lahat berlangsung secara langsung, dialogis, persuasif, humanis, dan situasional. Pola komunikasi tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keamanan, membangun kedekatan, menumbuhkan kepercayaan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga ketertiban lingkungan. Meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan persepsi, keterbatasan waktu interaksi, dan belum meratanya partisipasi warga, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur penting dalam mendukung efektivitas patroli kepolisian. Dengan demikian, patroli tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan keamanan, tetapi juga sebagai sarana membangun kemitraan sosial yang lebih harmonis antara polisi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mansur. (1993). *Arsitektur tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahari. (2010). *Kebudayaan dan masyarakat: Hubungan timbal balik dalam perspektif sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2010). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Farid, M., & Rulia, H. (2016). Sistem konstruksi rumah kayu knock down di wilayah rawa. *Jurnal Teknik Sipil*, 23(2), 85–94.
- Heryani. (1994). *Rumah tradisional Sumatera Selatan: Bentuk, fungsi, dan makna*. Palembang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rizal, A., & Tavio. (2014). Efektivitas konstruksi knock down pada bangunan rumah tinggal. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 16(1), 45–54.
- Siswanto. (1997). *Rumah adat di Sumatera Selatan: Tinjauan arsitektur dan sejarah*. Palembang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sujarwa. (1999). *Rumah tradisional di Indonesia: Fungsi dan maknanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukanti. (1993). *Arsitektur tradisional Palembang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryanegara, A. (2009). Ragam hias tradisional Sumatera Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 1– 15.
- Tjahyono, G. (2004). *Teknologi konstruksi rumah tradisional Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Vilaitramani, S., & Hirani, N. (2014). Modular building systems: An innovative approach. *International Journal of Civil Engineering Research*, 5(3), 251–258.
- *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi is using American Psychological

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 7 Nomor 11 (2025) 3460 - 3467 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i11.7089**

Association 7th Edition

*Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi strongly suggest author to use Mendeley, Endnote, or Zotero for Reference Manager Application